



Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak dengan Indikasi Autisme

Nayla Afifah Alsyafaroh¹, Endang Rochyadi², Nita Nitiya Intan Tanbrin³

^{1,2,3}Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹naylaafifah.02@student.upi.edu, ²endangrochyadi@upi.edu, ³nitanititya@upi.edu

Informasi Artikel

Submitted: 30-05-2026

Accepted: 20-08-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Speech and Language

Autism

Developmental Assessment

Special Education

Pragmatic Communication

Abstract

Speech and language skills are crucial aspects of a child's academic and social development, particularly for children showing signs of Autism Spectrum Disorder (ASD), who often face communication challenges. This study aims to describe a child's profile of abilities, challenges, and needs regarding speech and language, based on developmental assessment results. A qualitative descriptive method with a naturalistic design was employed. The subject was an 11-year-old fifth-grade student showing signs of autism. Data collection involved observation, interviews, speech and language developmental assessments, and documentation. The findings indicate that the child is able to understand simple instructions and basic concepts, as well as express needs using simple sentences. However, the child still struggles with understanding complex instructions, maintaining two-way conversations, and managing pragmatic communication aspects such as eye contact and social interaction. Support strategies—including the use of simple language, visual aids, and expansion techniques—helped improve the child's communication skills. The study concludes that speech and language developmental assessments provide a comprehensive picture of a child's communication abilities, challenges, and needs, serving as a foundation for providing support tailored to their developmental requirements.

Abstrak

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan akademik dan sosial anak, khususnya pada anak dengan indikasi Autism Spectrum Disorder (ASD) yang sering mengalami hambatan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak pada aspek bicara dan bahasa berdasarkan hasil asesmen perkembangan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain naturalistik. Subjek penelitian nya yaitu seorang anak berusia 11 tahun dengan indikasi autisme yang duduk di kelas 5 SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, asesmen perkembangan bicara dan bahasa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan memahami instruksi sederhana, mengenali kosakata dasar, dan mengungkapkan kebutuhan menggunakan kalimat sederhana. Namun, anak masih mengalami hambatan dalam memahami instruksi kompleks, mempertahankan percakapan dua arah, dan komunikasi pragmatik seperti kontak mata dan interaksi sosial. Dukungan berupa penggunaan bahasa sederhana, bantuan visual, dan pengulangan instruksi membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan bicara dan bahasa dapat memberikan gambaran mengenai profil kemampuan, hambatan, dan kebutuhan komunikasi anak sebagai dasar pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Kata Kunci: Bicara dan Bahasa, Autisme, Asesmen Perkembangan, Pendidikan Khusus, Komunikasi Pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam melaksanakan pendidikan khusus, asesmen menjadi langkah penting untuk memahami kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak sehingga program pembelajaran dapat di susun secara tepat. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mencari tau kesulitan anak, tetapi juga menjadi dasar penyusunan layanan pendidikan yang sesuai dengan profil perkembangan anak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gangguan bahasa pada individu dengan ASD memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari keterlambatan perkembangan kosa kata, kesulitan membentuk struktur kalimat, hingga hambatan dalam penggunaan bahasa untuk tujuan sosial atau komunikasi pragmatik. Oleh karena itu, asesmen bahasa yang komprehensif menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran kebutuhan komunikasi individu agar lebih sesuai dengan kebutuhan [1].

Selain mengidentifikasi kemampuan yang telah berkembang, asesmen bahasa juga berfungsi untuk menyelaraskan area yang masih memerlukan dukungan sehingga intervensi dapat disusun secara individual. Girolama dkk. (2024) menjelaskan bahwa asesmen pada anak tipikan dengan ASD sebaiknya mencakup berbagai domain, seperti bahasa reseptif, bahasa ekspresif, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik [2]. Karena setiap domain dapat menunjukkan profil perkembangan yang berbeda. Pendekatan asesmen yang komprehensif memungkinkan penyusunan program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam asesmen perkembangan adalah kemampuan bicara dan bahasa. Kemampuan bicara dan bahasa menjadi pondasi dalam perkembangan akademik dan sosial anak karena berkaitan dengan instruksi, berkomunikasi, membaca, dan menulis. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi verbal, mempertahankan percakapan dua arah, serta mengekspresikan ide secara runtut. Kondisi tersebut berdampak pada proses belajar dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan [3]. Dalam Pyramid of Learning dijelaskan bahwa kemampuan bahasa berada pada lapisan perkembangan atas yang dipengaruhi oleh kematangan sistem sensorik dan sensorimotor anak. Hambatan pada lapisan dasar perkembangan dapat berdampak pada kemampuan komunikasi dan akademik anak secara keseluruhan.

Kajian mengenai bicara dan bahasa pada anak autisme didukung oleh beberapa teori perkembangan bahasa. Roger Brown menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilihat melalui Mean Length Of Utterance (MLU), yaitu rata-rata panjang ujaran anak yang menunjukkan kompleksitas gramatikal bahasa yang digunakan [4]. Semakin tinggi nilai Mean Length Of Utterance (MLU), maka semakin kompleks kemampuan bahasa anak. Jerome Bruner melalui teori Language Acquisition Support System (LASS) menjelaskan bahwa anak belajar bahasa melalui pola interaksi sosial yang berulang dan terstruktur [5].

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa anak autisme mengalami hambatan pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sehingga membutuhkan stimulasi komunikasi yang lebih intensif. Menurut [6] menjelaskan bahwa anak dengan hambatan bahasa memerlukan dukungan lingkungan dan latihan komunikasi secara berulang agar kemampuan bahasa berkembang secara optimal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hambatan pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) tidak hanya terbatas pada aspek struktur bahasa, tetapi juga mencakup pada kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk konteks sosial. Anak dengan gangguan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat, mempertahankan pembicaraan, menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, dan memahami aturan komunikasi yang ada pada interaksi dengan masyarakat. Hambatan tersebut dapat memengaruhi keikutsertaan anak dalam proses pembelajaran maupun hubungan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen bahasa perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek reseptif, ekspresif, dan pragmatik agar kebutuhan komunikasi anak dapat diidentifikasi dengan tepat [7].

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pragmatik merupakan salah satu area yang paling konsisten mengalami hambatan pada individu dengan Autism Spectrum Disorder. Kesulitan dalam mempertahankan komunikasi, mempertahankan giliran berbicara (*turn-taking*), memahami isi percakapan, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi sosial menjadi pribadi yang sering ditemukan. Hambatan komunikasi pragmatik tersebut dapat menjadi tahapan penting terhadap tingkat keparahan gangguan komunikasi dan kemampuan adaptasi sosial anak. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap komunikasi dan kemampuan komunikasi pragmatik sangat penting untuk menjadi dasar dalam penyusunan profil KHK anak untuk melakukan intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi fungsional dan interaksi sosial dengan anak [8].

Berdasarkan hasil identifikasi awal dalam laporan asesmen, subjek merupakan anak berusia 11 tahun dengan indikasi autisme yang mengalami hambatan dalam memahami instruksi, mempertahankan fokus, dan merespons komunikasi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan bicara dan bahasa anak dengan indikasi autisme berdasarkan hasil asesmen perkembangan sebagai dasar penyusunan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai profil kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak berdasarkan hasil asesmen akademik dan asesmen perkembangan. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian naturalistik, di mana proses pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami tanpa manipulasi terhadap subjek. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, dan membuat profil anak. Penelitian dilakukan melalui serangkaian asesmen akademik dan asesmen perkembangan terhadap seorang anak berkebutuhan khusus dengan indikasi autisme yang berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD (sekolah dasar).

Penelitian ini berawal dari pernyataan bahwa setiap anak memiliki karakteristik kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan asesmen yang komprehensif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi anak sebagai dasar penyusunan program pembelajaran dan profil KHK yang sesuai. Proses penelitian dimulai dari identifikasi awal subjek, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen asesmen, pelaksanaan asesmen akademik dan perkembangan, observasi perilaku anak, wawancara dengan guru dan orang tua, lalu menganalisis hasil asesmen untuk menghasilkan profil kemampuan, hambatan, dan kebutuhan (KHK) anak secara tepat.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas seorang anak berkebutuhan khusus sebagai subjek utama penelitian, guru pendamping sebagai informasi pendukung, serta orang tua subjek sebagai sumber informasi tambahan mengenai perkembangan anak di lingkungan keluarga. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021).

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai *theoretical frame* dalam menganalisis perkembangan bicara dan bahasa anak. Teori perkembangan bicara dan bahasa dari Roger Brown digunakan untuk menganalisis perkembangan struktur bahasa anak melalui konsep *Mean Length of Utterance* (MLU). Teori interaksi sosial bahasa dari Catherine Snow digunakan untuk memahami pengaruh lingkungan anak dan kualitas interaksi verbal terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, teori *Language Acquisition Support System* (LASS) dari Jerome Bruner digunakan untuk menganalisis bagaimana dukungan sosial dan pola interaksi membantu perkembangan komunikasi anak.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi perkembangan bicara dan bahasa, pedoman wawancara guru dan orang tua, lembar asesmen bahasa reseptif dan ekspresif, serta dokumentasi hasil komunikasi verbal anak selama proses asesmen berlangsung. Instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan bicara dan bahasa anak dan teori perkembangan bahasa yang relevan.

Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan anak dalam memahami instruksi, menanggapi pertanyaan, mengucapkan kata, menyusun kalimat, mempertahankan percakapan, serta menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan komunikasi anak di lingkungan sekolah dan rumah. Asesmen dilakukan langsung dengan memberikan tugas komunikasi sederhana dan stimulus bahasa sesuai kemampuan anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan hasil asesmen dan rekaman hasil komunikasi verbal anak selama kegiatan berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kemampuan memahami instruksi, serta kemampuan interaksi verbal anak. Untuk meningkatkan validasi data, digunakan teknik triangulasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, asesmen langsung, dan dokumentasi [11].

Kegiatan asesmen dilakukan di lingkungan sekolah dalam beberapa sesi sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa aplikasi pendukung, seperti google dokumen untuk membuat instrumen dan membuat laporan hasil asesmen anak berkebutuhan khusus, dan google drive untuk menyimpan instrumen-instrumen yang telah dibuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan asesmen perkembangan langsung yang dilakukan terhadap subjek, diperoleh hasil bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak menunjukkan adanya kemampuan komunikasi dasar yang sudah berkembang, namun masih ditemukan hambatan pada aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan bahasa pragmatik. Asesmen dilakukan secara naturalistik untuk memperoleh hasil kemampuan komunikasi anak dalam situasi anak dalam sehari-hari.

Pada aspek bahasa reseptif, anak telah mampu memahami instruksi sederhana yang berkaitan dengan aktivitas rutin dan kegiatan yang sering dilakukan. Anak dapat merespons perintah satu langkah, mengenali nama benda di lingkungan sekitar, dan memahami pertanyaan yang sederhana, baku, dan bersifat konkret. Akan tetapi, ketika diberikan instruksi yang terdiri atas beberapa langkah atau menggunakan kalimat yang sulit untuk dipahami, anak memerlukan instruksi secara berulang, bantuan verbal, dan stimulus visual tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memproses bahasa reseptif anak masih memerlukan bantuan dan dukungan dalam memahami informasi verbal yang lebih kompleks [12].

Sementara itu, pada aspek ekspresif, anak sudah mampu mengungkapkan kebutuhan dasar, menjawab pertanyaan sederhana, serta menyampaikan respons verbal menggunakan frasa dan kalimat sederhana. Ujaran yang di hasilkan anak umumnya masih berupa kalimat pendek dengan struktur gramatikal yang sederhana dan belum konsisten. Anak lebih sering menggunakan pola komunikasi langsung untuk menyampaikan keinginan atau menjawab pertanyaan yang bersifat konkret. Selain itu, kemampuan anak dalam mengembangkan topik pembicaraan dan komunikasi dalam dua arah masih sangat terbatas.

Hasil asesmen tersebut dianalisis menggunakan konsep *Mean Length of Utterance* (MLU) dari Roger Brown yang digunakan untuk melihat perkembangan struktur gramatikal bahasa anak melalui panjang rata-rata bicara yang dihasilkan. Berdasarkan hasil observasi selama asesmen berlangsung, bicara anak masih berada penggunaan pada kalimat sederhana dengan panjang pembicaraan yang terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak belum sesuai dengan anak se usianya (Brown, 1973).

Selain itu, hasil asesmen juga menunjukkan bahwa subjek mampu memahami instruksi sederhana yang terdiri atas satu hingga dua langkah, namun mengalami penurunan pemahaman ketika di berikan instruksi yang memiliki beberapa informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa anak dengan ASD umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada bahasa konkret di bandingkan dengan bahasa abstrak karena adanya keterbatasan dalam memproses suatu informasi verbal dan integrasi makna secara simultan [14]

Pada aspek komunikasi pragmatik, anak menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang masih terbatas. Anak cenderung lebih responsif jika berkomunikasi dengan orang yang sering berinteraksi dengan anak dan berkomunikasi ketika dalam situasi yang disukai. Dalam interaksi sosial, anak masih mengalami hambatan dalam mempertahankan kontak mata, memulai percakapan, serta mempertahankan interaksi verbal secara berkelanjutan. Anak juga cenderung memberikan respons singkat dan membutuhkan stimulus atau pertanyaan lanjutan dari lawan bicaranya agar komunikasi tidak terputus.

Selama proses asesmen perkembangan, subjek menunjukkan kemampuan untuk merespons pertanyaan sederhana, tetapi belum mampu mempertahankan percakapan secara berkelanjutan tanpa bantuan dari lawan bicara. Kontak mata juga masih belum konsisten dan anak cenderung memberikan respons yang singkat sehingga komunikasi berlangsung secara satu arah. Temuan tersebut menunjukkan adanya hambatan pada aspek komunikasi pragmatik. Andreou dkk (2024) menjelaskan bahwa kesulitan mempertahankan interaksi sosial memahami aturan percakapan, dan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi merupakan karakteristik yang umum ditemukan pada individu dengan ASD dan berpengaruh terhadap keberhasilan interaksi sosial maupun pembelajaran [15].

Hasil wawancara dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak lebih optimal ketika menggunakan bantuan visual, contoh konkret, bahasa baku yang sederhana, dan pengulangan bahasa secara bertahap. Guru menyampaikan bahwa anak lebih mudah memahami instruksi apabila disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan berbahasa baku. Temuan tersebut sejalan dengan teori interaksi sosial bahasa dari Catherine Snow yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh

kualitas sosial dan lingkungan anak [16]. Putnam dkk (2025) menjelaskan bahwa evaluasi lingkungan bahasa (*language evironment*) memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai frekuensi komunikasi, respons lawan bicara, serta kesempatan anak yang menggunakan bahasa secara fungsional [17].

Selain itu, hasil asesmen juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak. Ketik asesor memberikan bantuan berupa pengulangan instruksi dan dukungan visual, anak menunjukkan respons komunikasi yang lebih baik. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *Language Acquisition Support System* (LASS) dari teori Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berkembang melalui dukungan sosial dan pola interaksi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak masih berada pada tahap perkembangan dengan kebutuhan dukungan pada aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan komunikasi pragmatik. Hambatan komunikasi yang muncul pada anak terlihat dari keterbatasan dalam memahami instruksi yang kompleks, penggunaan struktur kalimat yang sederhana, serta kemampuan mempertahankan interaksi sosial verbal yang belum lancar. Kondisi tersebut merupakan karakteristik yang umum ditemukan pada anak dengan indikasi autisme.

Tabel 1. Profil Kemampuan Bicara dan Bahasa Anak

Aspek	Temuan Asesmen	Interpretasi Klinis-Pedagogik
Bahasa Reseptif	Anak mampu memahami dan melaksanakan perintah dua langkah sederhana.	Pemahaman verbal fungsional telah berkembang namun instruksi multi-langkah menjadi perintah tunggal berurutan disertai isyarat visual.
Kosakata	Anak mampu menyebutkan benda di sekitar lingkungan dan nama orang terdekat.	Kosa kata lingkungan tematik sudah terbentuk guru dapat memperkuat kosa kata melalui metode asosial benda konkret dan kartu gambar bertahap.
Respons Verbal	Anak mampu menjawab pertanyaan faktual sederhana seperti warna dan makanan.	Bahasa reseptif pada level pertanyaan tertutup (ya/tidak satu kosakata) sudah berkembang, intervensi diarahkan pada pertanyaan terbuka sederhana dengan scaffolding verbal.
Deskripsi Gambar	Anak mampu menjelaskan gambar sederhana dengan menyebutkan objek yang anak lihat.	Kemampuan narasi visual masih ada pada tahap labeling, pengajaran perlu diarahkan pada kalimat predikatif sederhana (S-P-O) menggunakan media belajar berseri.
Bahasa Ekspresif	Anak belum mampu membentuk kalimat 4-5 kata secara spontan dan menggabungkan dua ide dalam satu kalimat.	MLU anak berada pada di bawah rata-rata anak usia 11 tahun, harus melakukan program latihan terstruktur dengan permodelan kalimat yang diperlukan.
Komunikasi Pragmatik	Anak belum mampu mempertahankan percakapan lebih dari satu giliran.	Hambatan trun-takling mengidentifikasi defisit pragmatik yang signifikan, harus melakukan intervensi giliran berbicara.
Pemahaman Sebab-Akibat	Anak belum mampu menjawab pertanyaan mengapa dan menjelaskan pendapat secara mandiri.	Kemampuan berfikir relasional-kausal belum berkembang, guru perlu menggunakan grafik organizer sebab-akibat dalam pembelajaran tematik.
Pola Komunikasi	Ekolalia masih menjadi pola respons yang sering terjadi ketika berkomunikasi.	Ekolalia fungsional merupakan indikator bahwa anak menggunakan strategi adaptif, guru perlu merespons dengan expansion technique untuk mengembangkan respons spontan.

Pada aspek bahasa reseptif, kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan dasar dalam memproses informasi verbal. Namun, keterbatasan dalam memahami instruksi kompleks menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan konkret dan penyederhanaan bahasa dalam proses pembelajaran. Anak memerlukan pengulangan instruksi, bantuan verbal tambahan, dan dukungan visual agar dapat memahami informasi dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memproses bahasa reseptif anak masih memerlukan pembelajaran yang lebih lanjut.

Hasil asesmen memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang secara tidak merata pada berbagai aspek komunikasi. Anak telah menunjukkan kemampuan memahami instruksi sederhana dan menggunakan kosa kata yang familiar, namun masih mengalami hambatan dalam penggunaan bahasa yang lebih kompleks, temuan ini sejalan dengan kajian Schaeffer yang menjelaskan bahwa profil bahasa pada individu dengan anak Autism sangat beragam, mulai dari kemampuan bahasa yang relatif baik hingga gangguan yang signifikan pada aspek penggunaan dan pemahaman bahasa [18]. Perbedaan kemampuan antar aspek bahasa tersebut menjadi salah satu karakteristik yang sering pada individu dengan gangguan autism dan perlu di perhatikan dalam profil KHK.

Pada aspek komunikasi pragmatik, hasil asesmen menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan percakapan dua arah dan memberikan respons yang sesuai ketika berkomunikasi. Anak cenderung memerlukan bantuan berupa pertanyaan lanjutan atau arahan dari lawan bicara agar interaksi dapat berlangsung lama, hal ini sejalan dengan penelitian Martin yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa pragmatik anak merupakan komponen penting dalam interaksi sosial dan sering menjadi area yang mengalami hambatan pada individu dengan autism [19]. Hambatan tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa anak masih jarang memulai komunikasi secara spontan dan lebih sering memberikan respons setelah mendapatkan stimulus dari orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan inisiatif komunikasi anak masih penuh di kembangkan. Peneliti menemukan bahwa anak dengan Autims Spectrum Disorder cenderung menunjukkan komunikasi yang spontan lebih rendah dibanding anak seusianya, sehingga diperlukan lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan berulang untuk berlatih memulai interaksi dan menyampaikan kebutuhan secara mandiri, temuan ini mendukung pentingnya pemberian stimulasi komunikasi yang terstruktur dalam prfil KHK anak [20].

Sementara itu, pada aspek bahasa ekspresif, anak telah mampu menyampaikan kebutuhan dasar dan memberikan respons verbal sederhana. Namun, ujaran yang dihasilkan masih berupa kalimat pendek dan sederhana dengan struktur yang belum tertata. Lalu pada aspek komunikasi pragmatik anak menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang masih terbatas. Anak memberikan respons singkat, sulit berkontak mata dengan lawan bicara, dan tidak bisa memulai pembicaraan.

Seperti yang sudah di jelaskan pada bagian hasil bahwa temuan tersebut sejalan dengan teori interaksi sosial dari Cathrine Snow yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan lingkungan komunikasi anak. Selain itu, teori *Language Acquisition Support System* (LASS) dari Jerome Bruner menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berkembang melalui dukungan sosial, interaksi yang berulang, dan bantuan komunikasi dari lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan bicara dan bahasa terhadap anak dengan indikasi Autism Spectrum Disorder (ASD), diperoleh hasil bahwa anak telah memiliki kemampuan komunikasi dasar yang berkembang, namun masih ditemukan hambatan pada aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan komunikasi pragmatik. Pada aspek bahasa reseptif, anak mampu memahami instruksi sederhana dan mengenali kosa kata dasar yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi kompleks dan informasi verbal yang sulit di pahami.

Pada aspek bahasa ekspresif, anak mampu mengungkapkan kebutuhan dasar menggunakan kalimat sederhana. Pada aspek komunikasi pragmatik, anak menunjukkan hambatan dalam mempertahankan kontak mata, memulai interaksi, serta mempertahankan komunikasi. Dukungan lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan komunikasi anak. Penggunaan bahasa yang sederhana, bantuan visual, mengulang instruksi, dan interaksi sosial yang konsisten membantu anak dalam memahami serta menghasilkan komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil asesmen secara keseluruhan, profil kemampuan anak terlihat pada kemampuan memahami instruksi secarasederhana, mengenali kosa kata dasar, serta mengungkapkan kebutuhan menggunakan komunikasi verbal dengan sederhana. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan dalam memahami instruksi kompleks, penggunaan struktur kalimat yang masih sederhana, kesulitan mempertahankan percakapan, tidak bisa menolak ketika diajak, serta hambatan pada komunikasi pragmatik. Oleh karena itu, anak membutuhkan dukungan komunikasi berupa penggunaan bahasa yang sederhana, bantuan instruksi, pengulangan instruksi, serta interaksi sosial yang konsisten untuk membantu perkembangan bicara dan bahasa secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada sekolah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, khususnya kepada pendamping disana yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pengambilan data berlangsung. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua subjek atas kepercayaan dan kerja sama yang di berikan selama pelaksanaan asesmen. Penelitian ini juga tidak akan terlaksana tanpa materi dan pengarahan dari dosen mata kuliah Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus, teman-teman saya, departemen pendidikan khusus, fakultas ilmu pendidikan, dan Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENCES

- [1] J. Félix, M. Emilia, S. Antonio, and B. Burraco, "Specific Language Impairment , Autism Spectrum Disorders and Social (Pragmatic) Communication Disorders : Is There Overlap in Language Deficits ? A Review," *Rev. J. Autism Dev. Disord.*, pp. 86–106, 2024, doi: 10.1007/s40489-022-00327-5.
- [2] T. Girolamo, L. Shen, A. M. Gulick, M. L. Rice, and I. Eigsti, "assessment : A systematic review," vol. 28, no. 7, pp. 1602–1621, 2024, doi: 10.1177/13623613231216155.Studies.
- [3] B. Maulana, E. S., Holidah, S. D., Rochyadi, E., Aprlia, I. D., & Susetyo, "Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi," *J. Pendidik. Khusus Indones.*, pp. 145–156, 2024.
- [4] R. A. Arezsysya and F. Homer, "Pengukuran Mean Length of Utterance dalam Menilai Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)," no. April, 2025.
- [5] J. Bruner, *Child's Talk: Learning to Use Language*. Norton, 1983.
- [6] H. Utami, J., Pratiwi, W., Nurhasanah, E., & Setiawan, *Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 11 bulan dengan menggunakan teori Brown*. 2022.
- [7] L. Reindal, T. Nærlund, B. Weidle, S. Lydersen, O. A. Andreassen, and A. M. Sund, "Structural and Pragmatic Language Impairments in Children Evaluated for Autism Spectrum Disorder (ASD)," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 53, no. 2, pp. 701–719, 2023, doi: 10.1007/s10803-020-04853-1.
- [8] F. E. K. Dolata Jill, Suarez Shannon, Calame Beth, "Artikel Autism Diagnosis and Severity." [Online]. Available:
- [9] P. D. SUGIYONO, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta, 2022.
- [10] M. L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda, 2021.
- [11] J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE, 2019.
- [12] D. B. Taqiyah, "Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme," vol. 7, no. 3, pp. 3127–3136, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4570.
- [13] B. R, *A First Language: The Early Stages*. Cambridge, 1973.
- [14] M. Muès, S. Schaubroeck, E. Demurie, and H. Roeyers, "Factors associated with receptive and expressive language in autistic children and siblings : A systematic review," 2024, doi: 10.1177/23969415241253554.
- [15] G. Andreou, V. Lymperopoulou, and V. Aslanoglou, "Developmental Language Disorder (DLD) and Autism Spectrum Disorder (ASD): similarities in pragmatic language abilities . A systematic review," *Int. J. Dev. Disabil.*, vol. 70, no. 5, pp. 777–791, 2024, doi: 10.1080/20473869.2022.2132669.

- [16] C. Snow, *The Development of Conversation Between Mothers and Babies*. Journal of Child Language, 1977.
- [17] O. C. Putnam *et al.*, “The use of Language ENvironment Analysis in autism research : A systematic review,” 2025, doi: 10.1177/13623613241290072.
- [18] J. Schaeffer *et al.*, “Language in autism : domains , profiles and co - occurring conditions,” *J. Neural Transm.*, vol. 130, no. 3, pp. 433–457, 2023, doi: 10.1007/s00702-023-02592-y.
- [19] G. E. Martin, M. Lee, A. Goodkind, N. Maltman, M. Losh, and G. E. Martin, “A longitudinal investigation of pragmatic language across contexts in autism and related neurodevelopmental conditions,” no. July, pp. 1–14, 2023, doi: 10.3389/fneur.2023.1155691.
- [20] S. Luong and B. Nicole, “Measurements of Spontaneous Communication Initiations in Children with Autism in Preschool through Third Grade Classrooms,” pp. 1243–1254, 2023.